



## Analisis Daya Saing Usaha Tani Jagung Hibrida Di Kabupaten Langkat

Magdalena Leopolda<sup>1)</sup>, Rasidin Karo-Karo Sitepu<sup>2)</sup>, M. Ilham Riyadh<sup>3)</sup>

Universitas Islam Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

[leopolisabagariang@gmail.com](mailto:leopolisabagariang@gmail.com)<sup>1)</sup>

[makaro888@gmail.com](mailto:makaro888@gmail.com)<sup>2)</sup>

[ilham\\_riyadh@fp.uisu.ac.id](mailto:ilham_riyadh@fp.uisu.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Kabupaten Langkat merupakan salah satu wilayah pertanian utama di Sumatera Utara dengan potensi besar dalam pengembangan usahatani jagung hibrida. Namun, daya saing dan efisiensi produksi perlu dianalisis untuk memastikan keberlanjutan di tengah fluktuasi pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi: (1) daya saing keseluruhan usahatani di Kabupaten Langkat, (2) daya saing usahatani jagung, dan (3) adaptabilitas usahatani jagung hibrida terhadap perubahan harga dan biaya produksi. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan Kabupaten Langkat yang dipilih secara purposive. Analisis daya saing dilakukan menggunakan indikator Private Cost Ratio (PCR) dan Domestic Resource Cost (DRC). Hasil menunjukkan bahwa usahatani di Kabupaten Langkat memiliki daya saing tinggi dengan nilai PCR 0,3590 dan DRC 0,1157 (keduanya <1), yang mencerminkan efisiensi sumber daya dan keunggulan daya saing. Usahatani jagung menunjukkan sensitivitas signifikan terhadap perubahan harga, mendukung potensi profitabilitasnya. Usahatani jagung hibrida tidak hanya memiliki daya saing yang kuat tetapi juga adaptabilitas tinggi terhadap fluktuasi harga output dan biaya produksi, baik pada tingkat privat maupun sosial. Hasil ini menekankan pentingnya pengelolaan risiko harga, efisiensi biaya, dan dukungan kebijakan untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing usahatani jagung hibrida.

**Kata kunci:** Daya saing, Jagung hibrida, Kabupaten Langkat, Usaha tani

### Abstract

*Langkat Regency is one of the primary agricultural areas in North Sumatra with significant potential for developing hybrid maize farming. However, the competitiveness and production efficiency need to be analyzed to ensure sustainability amidst market fluctuations. This study aims to evaluate (1) the overall competitiveness of farming systems in Langkat Regency, (2) the competitiveness of maize farming, and (3) the adaptability of hybrid maize farming to price and production cost changes. A survey method was employed, with Langkat Regency purposively selected. Competitiveness analysis was conducted using the Private Cost Ratio (PCR) and Domestic Resource Cost (DRC) indicators. The results show that farming systems in Langkat Regency exhibit high competitiveness, as indicated by PCR and DRC values of 0.3590 and 0.1157 (both <1), reflecting resource efficiency and competitive advantages. Maize farming demonstrates significant sensitivity to price changes, supporting its profitability potential. Hybrid maize farming, in particular, not only exhibits strong competitiveness but also high adaptability to fluctuations in output prices and production costs, both at private and social levels. These findings highlight the importance of price risk management, cost efficiency, and policy support to ensure the sustainability and competitiveness of hybrid maize farming in Langkat Regency.*

**Key words:** Competitiveness, Hybrid Maize, Langkat Regency, Farming Systems

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara terbesar keempat penduduknya di dunia pasti memiliki kebutuhan komoditas yang besar juga. Kebutuhan akan komoditas bukan hanya komoditas pangan melainkan juga komoditas lainnya seperti jagung. Komoditas jagung mempunyai peran yang sangat strategis, baik dalam sistem ketahanan pangan maupun perannya sebagai penggerak roda ekonomi nasional. Selain perannya sebagai pangan bagi sebagian masyarakat Indonesia, jagung juga sangat berkontribusi terhadap ketersediaan protein karena jagung menjadi bahan baku pakan ternak maupun perikanan (Hidayah & Widayanti, 2019).

Jagung menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir yang berkontribusi cukup besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Artinya saat ini jagung tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan dan pakan saja, tetapi juga digunakan sebagai bahan baku industri lainnya, seperti bahan bakar alternatif (biofuel), polymer dan lain-lain (Bantacut et al., 2015).

Permintaan jagung baik untuk industri pangan, pakan, dan kebutuhan industri lainnya dalam lima tahun ke depan diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dan juga peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Indonesia mempunyai potensi sangat besar dalam meningkatkan produksi jagung, yang pada akhirnya bermuara kepada daya saing harga (Anggi Puspita Devi, Muhammad Husaini, 2020).

Daya saing harga akan bermuara pada daya saing usaha, yang tentu akan menimbulkan problematika dalam hal harga dan daya beli masyarakat yang membutuhkannya. Bahkan dapat berakibat pada hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan luas tanam maupun peningkatan produktivitas termasuk lahan yang dibutuhkan untuk membudidayakan jagung (Anggi Puspita Devi, Muhammad Husaini, 2020).

Salah satu jenis jagung yang sangat disukai di Indonesia adalah jagung hibrida. Jagung hibrida merupakan hasil dari persilangan dua atau lebih varietas jagung yang berbeda secara genetik, dengan tujuan untuk menghasilkan tanaman jagung dengan karakteristik yang diinginkan (Anggi Puspita Devi, Muhammad Husaini, 2020). Proses ini dilakukan secara sengaja oleh para ahli tanaman dengan memilih varietas jagung yang memiliki sifat-sifat unggul, seperti hasil yang tinggi, ketahanan terhadap penyakit, atau adaptasi terhadap kondisi lingkungan tertentu (Anggi Puspita Devi, Muhammad Husaini, 2020).

Ketika dua varietas jagung unggul yang berbeda disilangkan, mereka menghasilkan tanaman jagung hibrida yang memiliki sifat-sifat yang lebih baik daripada kedua varietas induknya (Isnaini et al., 2020). Keunggulan ini disebut sebagai efek heterosis atau "efek hibrida". Efek hibrida ini sering kali menghasilkan tanaman jagung dengan pertumbuhan lebih cepat, hasil yang lebih tinggi, resistensi terhadap penyakit, dan adaptasi yang lebih baik terhadap kondisi lingkungan (Subaedah et al., 2018).

Jagung hibrida memiliki peran penting dalam pertanian modern karena hasilnya yang lebih tinggi dan kualitas biji yang lebih baik dibandingkan dengan varietas jagung non-hibrida. Para petani sering memilih jagung hibrida karena dapat memberikan hasil yang lebih konsisten dan menguntungkan. Selain itu, jagung hibrida juga mendukung ketahanan pangan global dengan meningkatkan produktivitas tanaman jagung (Garfansa et al., 2022).

Menurut data statistik produksi jagung hibrida di Indonesia yang dilansir dari sambutan tertulis dirjen tanaman pangan kementerian pertanian suwandi tahun 2023 bahwa pemerintah menetapkan sasaran produksi jagung sebesar 30 juta ton pipilan kering dengan sasaran luas tanam seluas 5,262 juta ha. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan produktivitas (Eny Berty Br Ginting, 2023).

Produk hibrida diyakini dapat memberikan kontribusi positif bagi ketahanan pangan, karena antara lain ketahanan terhadap serangga, virus, mengurangi penggunaan pestisida kimia, kekeringan, perbaikan nutrisi, yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil. Sedangkan potensi produksi jagung lokal hanya berkisar 3-4 ton per ha dan jagung komposit berkisar 5-7 ton per ha, sedangkan potensi produksi jagung hibrida dapat mencapai 12-14 ton per ha (B. Robert, 2019).

Kabupaten Langkat misalnya merupakan salah satu wilayah di Indonesia khususnya Sumatera Utara sangat potensial bagi pengembangan sektor pertanian, khususnya tanaman jagung. Termasuk jagung hibrida. Bahkan langkat merupakan penghasil jagung nomor 4 terbesar di Sumatera Utara (Eny Berty Br Ginting, 2023).

Kondisi ini menggambarkan bahwa jagung merupakan komoditas penting di Kabupaten Langkat selain tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit serta tanaman pangan padi. Jagung dibudidayakan di sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan dan perekonomian di Kabupaten Langkat (Eny Berty Br Ginting, 2023).

Tabel 1 Produksi Tanaman Jagung di Kabupaten Langkat Tahun 2020-2022.

No	Tahun	Produksi Jagung (ton)
1	2020	121.679,00
2	2021	64.849,00
3	2022	90.732,00

Sumber: (BPS, 2023)

Dalam tabel 1 diatas terlihat bahwa pengelolaan pertanian di Langkat masih bersifat tradisional walaupun sebagian sudah mengarah ke modern. Berdasarkan data BPS tahun 2020 s/d 2022 produksi jagung di Kabupaten Langkat berfluktuasi setiap tahunnya. Hal ini membuat Langkat berupaya meningkatkan produksi jagung agar mendekati hasil yang maksimal (Mejaya, dkk 2022). menyatakan, belum maksimalnya produksi jagung ini mungkin disebabkan karena kurang modal, langkanya pupuk, terbatasnya persediaan bibit unggul dan faktor lainnya (Purwanto et al., 2015).

Untuk mengatasi kendala tersebut, Pemerintah Kabupaten Langkat telah mengambil berbagai langkah strategis, termasuk penyediaan bantuan modal kepada petani melalui program kemitraan dengan lembaga keuangan. Selain itu, upaya peningkatan produksi juga dilakukan melalui distribusi pupuk bersubsidi, meskipun realisasi di lapangan sering kali terkendala oleh distribusi yang tidak merata dan tingginya permintaan dibandingkan pasokan.

Di sisi lain, pengembangan varietas bibit unggul menjadi fokus utama untuk meningkatkan hasil panen. Balai Penelitian Tanaman Jagung bersama mitra lokal terus mendorong penggunaan benih yang tahan terhadap hama dan cuaca ekstrem. Namun, adopsi teknologi ini masih menghadapi tantangan berupa kurangnya pelatihan bagi petani serta terbatasnya akses terhadap informasi teknologi pertanian.

Faktor eksternal, seperti perubahan iklim, juga memberikan tekanan terhadap keberlanjutan produksi jagung di Langkat. Curah hujan yang tidak menentu dan ancaman banjir di beberapa wilayah menyebabkan penurunan kualitas lahan pertanian. Dalam konteks ini, penerapan sistem pertanian berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjadi solusi alternatif. Misalnya, dengan mengintegrasikan praktik tradisional seperti tumpang sari atau rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah.

Secara keseluruhan, peningkatan produksi jagung di Kabupaten Langkat memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Kerjasama antara pemerintah, lembaga penelitian, sektor swasta, dan komunitas petani harus terus diperkuat agar tantangan yang ada dapat diatasi secara efektif. Dengan demikian, target produksi maksimal yang dicanangkan pemerintah dapat tercapai, sekaligus mendukung ketahanan pangan lokal dan nasional. Dengan demikian keadaan ini menyebabkan persaingan yang cukup ketat dalam setiap usaha yang dilakukan para petani khususnya masalah jagung hibrida (MacDonald et al., 2023). Sehingga memerlukan adanya penelitian tentang bagaimana keadaan daya saing usaha tani jagung hibrida khususnya di Kabupaten Langkat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis daya saing usaha tani jagung hibrida di Kabupaten Langkat. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Langkat dengan populasi seluruh petani jagung di wilayah tersebut. Adapun sampel yang di gunakan sebanyak 30 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah Policy Analysis Matrix (PAM) untuk mengukur keuntungan baik privat (harga aktual) maupun sosial (harga efisiensi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Lahan Usaha Tani Jagung Hibrida

Kondisi lahan memegang peranan penting dalam mendukung produktivitas usaha tani jagung hibrida. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang digunakan untuk menanam jagung hibrida di Kabupaten Langkat terletak di daerah dengan tanah berjenis aluvial, yang memiliki tingkat kesuburan yang cukup baik. Namun, terdapat beberapa wilayah dengan tanah berpasir atau lempung yang memiliki kemampuan retensi air rendah, sehingga petani perlu melakukan irigasi yang cukup intensif. Dari 50 petani yang diamati, sekitar 30% petani mengeluhkan kesulitan dalam menyediakan air yang cukup untuk tanaman jagung selama musim kemarau. Terlebih lagi, kualitas air irigasi di beberapa area kurang baik, dengan kandungan garam yang tinggi, sehingga berisiko merusak tanaman jagung.

### Penggunaan Teknologi dalam Budidaya Jagung Hibrida

Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan hasil produksi jagung hibrida. Berdasarkan observasi, sekitar 60% petani telah menggunakan benih jagung hibrida unggul yang memiliki daya tahan terhadap hama dan penyakit lebih tinggi dibandingkan benih lokal. Selain itu, petani juga mulai menggunakan pupuk kimia dan pupuk organik secara terpisah sesuai dengan rekomendasi agronomis. Namun, pemanfaatan teknologi lain seperti alat pertanian modern, misalnya traktor dan mesin pemanen, masih terbatas pada petani besar yang memiliki modal yang cukup. Sekitar 40% petani yang diamati menggunakan tenaga kerja manual untuk proses pengolahan lahan dan panen. Hal ini berkontribusi pada rendahnya efisiensi waktu dan tenaga kerja, serta menambah biaya produksi. Sebagian besar petani juga belum sepenuhnya mengadopsi teknologi pengendalian hama dan penyakit berbasis IPM (Integrated Pest Management). Walaupun beberapa petani telah menggunakan pestisida secara tepat guna, namun masih banyak yang mengandalkan pengendalian kimiawi tanpa memperhatikan efek jangka panjang terhadap lingkungan.

### Biaya Produksi

Observasi terhadap biaya produksi menunjukkan bahwa biaya utama yang dikeluarkan oleh petani jagung hibrida adalah untuk pembelian benih hibrida, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Rata-rata biaya produksi untuk satu hektar lahan mencapai Rp 14.105.000, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Sewa Lahan: Rp. 5.000.000
- 2) Benih hibrida: Rp 2.100.000
- 3) Pupuk dan pestisida: Rp 2.525.000
- 4) Tenaga kerja dan pemeliharaan: Rp 3.180.000

Biaya ini tidak termasuk pengeluaran untuk peralatan dan transportasi. Meskipun biaya produksi dapat bervariasi tergantung pada ukuran lahan dan lokasi, sebagian besar petani melaporkan kesulitan dalam menutupi biaya operasional pada musim kemarau, karena pengeluaran untuk irigasi yang lebih tinggi.

### Analisis Pasar dan Harga Jagung Hibrida

Dalam hal pemasaran, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar petani menjual hasil panennya melalui pedagang pengepul yang membeli jagung dengan harga yang relatif rendah, yaitu sekitar Rp 4.500 - Rp 5.000 per kilogram. Harga ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan dan musim panen. Sebagian kecil petani berhasil menjual langsung kepada

konsumen atau pabrik pengolahan jagung, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan harga yang lebih baik, yakni sekitar Rp 6.000 per kilogram.

Namun, tantangan terbesar dalam pemasaran adalah ketidakstabilan harga yang sering kali merugikan petani kecil. Saat panen raya, harga jagung cenderung turun drastis, sementara pada saat kekurangan pasokan, harga melonjak. Oleh karena itu, petani sangat bergantung pada jaringan pedagang besar dan kurang memiliki akses langsung ke pasar yang lebih menguntungkan.

### **Faktor Sosial dan Lingkungan**

Dari sisi sosial, kebanyakan petani di Kabupaten Langkat mengandalkan informasi dan pengetahuan dari kelompok tani setempat atau penyuluh pertanian. Meskipun ada beberapa kelompok tani yang aktif dalam mengembangkan kapasitas petani melalui pelatihan dan seminar, masih banyak petani yang terbatas aksesnya terhadap informasi terbaru mengenai praktik pertanian yang lebih efisien.

Dari segi lingkungan, perubahan iklim juga menjadi tantangan serius bagi para petani jagung hibrida di Langkat. Curah hujan yang tidak terprediksi dan perubahan suhu ekstrem menyebabkan beberapa petani mengalami gagal panen. Misalnya, pada musim hujan yang berlebihan, beberapa lahan mengalami genangan air yang merusak tanaman jagung. Oleh karena itu, petani di daerah rawan banjir mulai mempertimbangkan untuk beralih ke varietas jagung yang lebih tahan terhadap kondisi lingkungan yang tidak menentu.

### **Harga Privat (Private Price) Dan Harga Sosial (Social Price) Output Dengan Harga Privat (Private Price) Dan Harga Sosial (social price) input.**

Harga privat adalah harga yang benar-benar dihadapi oleh petani atau harga yang terjadi dalam transaksi yang diterima setelah ada kebijakan pemerintah. Harga output rata-rata yang diterima petani yaitu sebesar Rp 1.694,32/kg. Harga sosial output jagung sebesar Rp 4.979,72/kg (dihitung berdasarkan nilai ekonomi sebenarnya tanpa intervensi kebijakan pemerintah, dimana harga ini dihitung dengan menghilangkan semua distorsi yang disebabkan oleh subsidi dan pajak perdagangan). Harga tersebut merupakan harga FOB jagung Amerika Serikat sebesar 258 US \$/ton (Worldbank, 2008) ditambah dengan biaya pengapalan dan asuransi sebesar 145 US \$/ton kemudian dikalikan dengan harga sosial nilai tukar rupiah Januari-Juli tahun 2008 sebesar Rp 11.874,57/US \$ (BI, 2008). Berdasarkan perhitungan tersebut, harga jagung CIF dalam mata uang domestik sebesar Rp 4.785,45/kg, kemudian ditambahkan dengan biaya bongkar muat, susut dan lain-lain sebesar 5 % dari CIF (Deptan, 2008) dan biaya transportasi ke propinsi sebesar Rp 10/kg, sehingga harga paritas ekspor di pedagang sebesar Rp 5.034,72/kg.

Harga paritas ekspor di tingkat petani diperoleh dari harga paritas ekspor pedagang besar dikurangi biaya distribusi ke tingkat petani sebesar Rp 55/kg (Desliana,2005) (perhitungan terlampir). Sedangkan dalam Harga privat (private price) dan harga sosial (social price) input, harga privat benih yaitu sama dengan harga aktualnya, hal ini karena pengadaannya berasal dari dalam negeri serta tidak adanya distorsi baik karena distorsi kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar, maka penentuan harga sosialnya didekati dari harga aktualnya. Harga privat benih sebesar Rp 35.386,36. Harga privat pupuk urea, TSP, dan KCl yang digunakan adalah harga rata-rata tertimbang yaitu Rp 1.371,14/kg, Rp 1.728,81/kg, dan Rp.6.854,55/kg. Harga sosial pupuk urea diperoleh dari FOB pupuk urea yaitu sebesar 175,30 US\$/ton (Worldbank, 2008) dikalikan dengan harga sosial nilai tukar mata uang menjadi Rp 2.081,61/kg kemudian ditambah dengan biaya bongkar muat, gudang, penyusutan, dan lain-lain sebesar 5 % dari FOB sebesar Rp 104,08/kg dan biaya transportasi Rp 10/kg. Hasil tersebut dikurangi dengan biaya distribusi ke tingkat petani sebesar Rp 55/kg. Berdasarkan perhitungan tersebut maka didapatkan harga sosial pupuk urea sebesar Rp. 2.140,69/kg.

Harga sosial TSP dan KCl diperoleh dari hasil perkalian antara harga CIF yaitu 185 US\$/ton dan 267,00 US\$/ton (Worldbank, 2008) dengan harga sosial nilai tukar rupiah ditambah dengan biaya bongkar muat, gudang, penyusutan sebesar 5 % dari nilai FOB kemudian ditambah

dengan biaya distribusi ke tingkat petani masing-masing sebesar Rp 55/kg. Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh harga sosial pupuk TSP dan pupuk KCI yaitu sebesar Rp 2.371,64/kg dan Rp 3.394,04/kg (perhitungan terlampir). Harga sosial obat-obatan sama dengan harga privat. Hal ini didasarkan pada subsidi yang diberikan pemerintah untuk obat-obatan telah dicabut pada tahun 1986 (Keppres No. 2 tahun 1986) dan diasumsikan bahwa mekanisme pasar yang terjadi adalah pasar bebas.

Harga sosial lahan didekati dengan nilai sewa lahan, hal ini dilandasi bahwa mekanisme pasar lahan berjalan dengan baik yang ditunjukkan berjalannya sistem bagi hasil, sewa-menyewa lahan, beberapa kasus ditemui sistem gadai dan transaksi jual beli lahan. Pada dasarnya harga sewa lahan berbeda-beda tergantung dari kondisi dan kesuburan tanah, namun besarnya tidak jauh berbeda. Harga privat peralatan sama dengan harga sosial yaitu berdasarkan nilai penyusutan per musim. Hal tersebut dikarenakan tidak ada kebijakan pemerintah yang secara langsung mengatur harga peralatan. Harga privat tenaga kerja yang digunakan adalah upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian. Harga sosial tenaga kerja sama dengan harga privatnya. Hal ini dilandasi bahwa mekanisme pasar tenaga kerja di sentra-sentra produksi jagung yang umumnya mempunyai aksesibilitas yang sangat baik mendorong berjalannya pasar tenaga kerja di pedesaan serta makin terintegrasinya pasar tenaga kerja baik antar wilayah maupun antar sektor.

### **Daya Saing Usaha Tani Di Kabupaten Langkat**

Daya saing usaha tani jagung di Kabupaten Langkat cukup ketat, dengan banyaknya petani yang menanam jagung dan harga jual yang fluktuatif. Petani menyadari bahwa kualitas hasil panen sangat mempengaruhi daya saing di pasar, meskipun mereka masih dapat bersaing jika mampu menjaga kualitas dan memanfaatkan teknologi yang tepat. Sementara itu, untuk jagung hibrida, meskipun memiliki potensi hasil yang lebih tinggi dan pertumbuhan yang lebih cepat, hambatan utama adalah biaya benih yang tinggi dan perawatan yang lebih rumit. Petani yang telah mencoba menanam jagung hibrida melaporkan hasil yang baik jika perawatan dilakukan dengan benar, namun mereka merasa perlu dukungan dalam bentuk pelatihan dan bantuan dari pemerintah atau lembaga terkait. Produksi jagung hibrida di Kabupaten Langkat masih terbatas karena tingginya biaya benih dan kurangnya pengetahuan mengenai teknik perawatan yang tepat. Petani berharap adanya program pelatihan atau penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil produksi. Selain itu, banyak petani melihat peluang besar dalam pengembangan jagung hibrida jika terdapat dukungan berupa pelatihan, bantuan teknis, atau subsidi benih dari pemerintah. Dengan peningkatan hasil dan kestabilan harga pasar, diharapkan lebih banyak petani tertarik untuk mengembangkan usaha tani jagung hibrida.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Persaingan usaha tani jagung di Kabupaten Langkat cukup ketat karena banyaknya petani yang menanam jagung, sementara harga jual yang fluktuatif turut mempengaruhi daya saing. Para petani menyadari bahwa kualitas jagung yang baik sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing di pasar, sehingga mereka berusaha menjaga mutu hasil panen. Di sisi lain, sebagian besar petani juga mengakui potensi besar yang dimiliki oleh jagung hibrida, yang menawarkan hasil lebih tinggi dan pertumbuhan lebih cepat dibandingkan jagung biasa. Namun, kendala utama bagi sebagian petani untuk beralih ke jagung hibrida adalah tingginya biaya benih dan perawatan yang lebih rumit. Meskipun demikian, petani yang telah mencoba menanam jagung hibrida melaporkan hasil yang memadai jika perawatan dilakukan dengan benar. Produksi jagung hibrida di Kabupaten Langkat masih terbatas, dengan hanya sebagian kecil petani yang menanamnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya benih serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam merawat jagung hibrida dengan optimal. Sebagian petani berharap adanya program pelatihan atau penyuluhan yang dapat membantu mereka memahami teknik budidaya jagung hibrida dengan lebih baik, sehingga mereka bisa memaksimalkan hasil dan meningkatkan daya saing. Jika kendala-kendala ini dapat diatasi, ada potensi besar untuk mengembangkan produksi jagung hibrida secara lebih luas di wilayah tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, N., & Widayanti, B. H. (2019). Analisis Pengaruh Produksi Komoditas Jagung Terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. *Jurnal Planoearth*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.31764/jpe.v2i1.838>.
- Bantacut, T., Akbar, M. T., & Firdaus, Y. R. (2015). Pengembangan Jagung untuk Ketahanan Pangan, Industri dan Ekonomi. *Jurnal Pangan*, 24(2), 135–148.
- Anggi Puspita Devi, Muhammad Husaini, & N. S. (2020). Analisis Daya Saing Komoditas Jagung di Kabupaten Tanah Laut. *Frontier Agribisnis*, 4(3), 68–75.
- Isnaini, J. L., Imran, A. N., Yusuf, M., Usman, U., & Amaliah, N. (2020). Penampilan Fenotipik 12 Genotip Jagung (*Zea Mays L.*) Hibrida Di Lahan Kering. *Agroplanta: Jurnal Ilmiah Terapan Budidaya Dan Pengelolaan Tanaman Pertanian Dan Perkebunan*, 9(2), 60–71. <https://doi.org/10.51978/agro.v9i2.229>.
- Subaedah, S., Numba, S., & Saida, D. (2018). Penampilan Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Genotipe Jagung Calon Hibrida Umur Genjah di Lahan Kering. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 46(2), 169. <https://doi.org/10.24831/jai.v46i2.16400>.
- Garfansa, M. P., Iswahyudi, Adilla, N. A., & Kristiana, L. (2022). Perbandingan Pertumbuhan Dan Produksi Jagung Hibrida (*Zea Mays L.*) Pada Lahan Kering Dan Basah. *Jurnal Pertanian Presisi (Journal of Precision Agriculture)*, 6(2), 108–121. <https://doi.org/10.35760/jpp.2022.v6i2.6946>.
- Eny Berty Br Ginting, S. (2023). Statistik Daerah Kabupaten Langkat 2023. Badan Pusat Statistik.
- B. Robert, E. B. (2019). Kabupaten Langkat dalam Angka 2019.
- Purwanto, A. Z. A., Muis, A., Studi, P., Agribisnis, M., Universitas, P., Studi, P., Fakultas, A., & Universitas, P. (2015). BUOL Analysis of Hybrid Corn Farming Production and Income in Modo Village , Bukal Sub-District Buol Regency. 22(3), 205–215.
- MacDonald, J. M., Dong, X., & Fuglie, K. O. (2023). Concentration and Competition in U.S. Agribusiness. 256. <https://www.ers.usda.gov/webdocs/publications/106795/eib-256.pdf?v=5712.2>